BAB 4
DESKRIPSI KAWASAN DAN OBJEK KAJIAN

4.1 KARAKTERISTIK PULAU BINTAN

4.1.1 Karakteristik Fizikal

Orientasi Geografis

Wilayah Pulau Bintan ini memiliki luas 122.883,1 Ha yang meliputi 5 (lima) kecamatan (*subdistrict*). Adapun luas dari masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

Kecamatan Bintan Utara	44.972,8 Ha
Kecamatan Bintan Timur	58.176,3 Ha
Kecamatan Tanjung Pinang Barat	3.340,3 Ha
Kecamatan Tanjung Pinang Timur	9.029,4 Ha
Kecamatan Teluk Bintan	7.364,3 Ha

4.1.2 Karakteristik Persekitaran

Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan Kawasan Pulau Bintan terdiri dari pemukiman, sawah, kebun campuran, pertanian, tegalan, semak dan rawa, hutan dan setiap kecamatan di Pulau Bintan selengkapnya boleh dilihat pada Jadual 5.1 berikut ini.

Jadual 4.1
Penggunaan Lahan di Pulau Bintan

Penggunaan Lahan (Ha)	Kec. Bintan Utara	Kec. Bintan Timur	Kec. Tanjung Pinang Barat	Kec. Tanjung Pinang Timur	Kec. Teluk Bintan
Permukiman	509,0	385,3	535,6	1.064,0	70,3
Sawah	-	400,0	-	-	-
Kebun Campur	3.271,8	1.346,5	1.656,7	3.342,5	156,8
Perkebunan	8.755,0	11.920,0	-	-	4.380,8
Tegalan	87,3	8.267,8	-	-	31,0
Sawah/Rawa	1.310,4	989,0	129,8	902,0	55,3
Hutan	30.547,3	37.057,0	816,3	3.720,9	2.693,0
Tanah Rusak	491,3	210,8	-	-	31,3

Sumber: BPN Kep. Riau

Rencana Pembangunan Tata Ruang

Pada aspek fisik dan tata ruang akan dibahas secara singkat mengenai arahan rencana tata ruang di Pulau Bintan, prakiraan kondisi Bintan di Tahun 2010 dan kemudahan dinilai apakah rencana tata ruang yang ada saat ini telah akomodatif untuk menyongsong keadaan masa datang dan antisipatif dalam penanggulangan masalah yang mungkin muncul di bidang tata ruang.

Rencana pemanfaatan ruang Pulau Bintan yang dibahas di sini adalah ringkasan Rencana Detil Tata Ruang Pulau Bintan.1992 dan Strategi Pengembangan Pulau Bintan 1993. Uraian tersebut meliputi rencana tata guna lahan, rencana alokasi penduduk Bintan 2010 dan rencana pengembangan sarana dan prasarana meliputi rencana pengembangan jaringan pengangkutan dan pemanfaatan sumber air baku. Kedua-dua dokumen tersebut saat ini belum dibezakan, meskipun demikian secara substansial sudah boleh digunakan sebagai rujukan.

Rencana Tata Guna Lahan

Rencana pengembangan tata guna lahan Pulau Bintan yang dimaksud adalah peruntukan lahan dari berbagai-bagai jenis kegiatan baik di kawasan kerja sama maupun di luar kawasan kerja sama yang direncanakan sampai dengan tahun 2010.

4.1.3 Karakteristik Ekonomi

Pendapatan perkapita penduduk

Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah boleh dikira melalui pendapatan perkapita penduduknya. Pada tahun 1999 pendapatan perkapita di Pulau Bintan adalah Rp 608.892,- per tahun, iaitu lebih rendah dari pendapatan perkapita Kabupaten Kepulauan Riau sebesar Rp 749.921,- per tahun.

Pendapatan perkapita masyarakat Pulau Bintan dianggarkan berada di atas pendapatan perkapita kabupaten Kepulauan Riau (data tahun 1990 pada harga berlaku mencapai Rp 991.800,- per tahun).

4.1.4 Karakteristik Sosial

Pendidikan

Latar belakang pendidikan di wilayah Pulau Bintan bervariasi dari yang tidak pernah sekolah, tidak tamat, SD, tamat SD, tanat SLTP dan tamat SLTA. Sementara itu untuk meraih masa depan yang lebih baik minimal seseorang harus tamat SD. Berdasarkan hasil kajian monografi wilayah Pulau Bintan, struktur latar belakang pendidikan penduduk iaitu tamat Perguruan Tinggi 1%, tamat SLTA

sebanyak 8,8%, tamat SLTP 5,5%, tamat SD 49%, tidak tamat SD 23% dan tidak sekolah 15%.

Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, di antaranya meningkatkan kualitas sumber manusia melalui berbagai-bagai program dan memperluas jangkauan pelayan kesehatan sampai ke pelosok desa di Pulau Bintan. Berdasarkan data dari Kepulauan Riau dalam Angka Tahun 1999 di Pulau Bintan didapati 2 rumah sakit, 11 puskesmas, 71 puskesmas. Untuk melayani masyarakat yang datang berubat, tersedia 83 dokter, 273 perawat dan 125 orang bidan dan tenaga para medis lainnya.

4.2 DESKRIPSI KAWASAN KAJIAN

4.2.1 Kawasan Kerja sama

Kawasan Industri (*Bintan Industrial Estate*)

Pengembangan kawasan industri dilaksanakan atas kerjasa antara swasta Indonesia dan swasta Singapura (*PT. Bintan Inti Industrial Estate*) yang berlokasi di Teluk Sasah dan sebagian di Pulau Lobam seluas 4.000 Ha. Jenis industri yang dikembangkan berskala menengah meliputi: tekstil, garment. Elktronik, furniture (*wood working*), foot wear, food processing dan komponen baja (*metal components*). Pembangunan tahap I direncanakan selesai dalam 15 tahun seluas 805 Ha di koridor Lobam-Busung, dengan perincian: (a) 218 Ha terdiri dari pabrik, township, pusat pelayanan administrasi, jaringan sarana dan prasarana, dan (b) 587 ha sebagai area industri.

Pada saat ini sarana dan prasarana yang telah dibangun adalah perumahan untuk para pekerja (dormitories) sebanyak 1.280 kamar dari rencana dormitories yang akan dibangun sebanyak 5.700 kamar (menampung 91.200 pekerja dengan 16 penghuni lajang per kamar). Sarana lain yang telah dibangun adalah *water treatment plant* dan *waste water treatment plant*.

Kawasan Pariwisata (*Bintan Beach International Resort*)

Lokasi kawasan pariwisata didapati di bagian utara Pulau Bintan dengan luas 23.000 Ha. Budidaya utama seluas 10.000 Ha terdiri dari resort parcel, retail vilage,township dan utility. Jenis kegiatan yang dikembangkan antara lain hotel, villa dan kondominium sebanyak 16.000 unit, lapangan golf 13 buah, taman, marina, pusat kerajinan, desa untuk pekerja, terminal ferry dan prasarana lainnya. Pembangunan resort parcel terbagi dalam 3 tahap yang berjumlah 65 parcel, pada tahap pertama akan selesai dalam waktu 5-7 tahun (awal pembangunan tahun 1992). Kawasan seluas 13.000 Ha berfungsi sebagai area penyangga yang berupa hutan suaka alam dan fauna, wild, life, rekreasi alam terbuka dan resapan air.

Kawasan Pengembangan Sumber Air

Kawasan pengembangan sumber air ini dikelola atas kerja sama antara Indonesia dan Singapura yang memanfaatkan sumber air baku berasal dari catchment area seluas 37.000 Ha, jenis kegiatan yang dikembangkan antara lain hutan lindung, waduk, dam dan bangunan pelengkap serta jalan inspeksi. Rencana waduk yang akan dibangun terdiri dari 4 buah waduk muara (*estuary resevoir*), sebuah waduk daratan (*inland reservoir*) dan 2 buah reservoir kecil (*small*

schemes). Fasilitas pelengkap lain yang telah dibangun berupa bangunan lepas pantai lainnya.

Waduk yang berada di KPSA tersebut berasal dari air permukaan DAS Kangboi, Jago, Bintan, Ekang Anculai dan Kawal, dengan kapasitas sebagai berikut:

Waduk Muara Jago sebesar 1.240 L/dt

Waduk Muara Ekang Anculai sebesar 1.464 L/dt

Waduk Muara Bintan sebesar 105 L/dt

Waduk Muara Kangboi sebesar 2.575 L/dt

Waduk Daratan Kawal sebesar 715 L/dt

Pengembangan sumber air ini untuk memenuhi keperluan air bersih di Pulau Bintan dan untuk memasok keperluan air di Singapura.

4.2.2 Di Luar Kawasan Kerja sama

Kawasan Pertanian dan Agrowisata

Kawasan pertanian didapati di Kecamatan Bintan Utara dan Bintan Timur seluas 29.250 Ha, akan dikembangkan tanaman tahunan perkebunan (bahan baku industri) dan tanaman pangan lahan kering (palawija dan holtikultura). Kawasan agrowisata dialokasikan di pantai timur Pulau Bintan dengan luas 300 Ha.

Kawasan Pemukiman

RTDR menetapkan kawasan pemukiman di kawasan perbandaran Tanjung Uban, Tanjung Pinang, Kijang, dan di pemukiman baru wilayah pedesaan (kawasan resettlement). Pengembangan kawasan pemukiman baru di perbandaran lebih diarahkan dekat dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi, seperti di pusat bandar Tanjung Pinang (5.700 Ha), Tanjung Uban (2.300 ha) dan Kijang (2.950

ha), dengan daya tampung penduduk sebesar 165.000 jiwa. Kawasan pemukiman yang berciri pedesaan diarahkan di luar kawasan kerja sama dan di pemukiman baru dengan daya tampung 104.275 jiwa (Direktorat Tata Kota dan Tata Daerah, Desember 1993).

Penataan kembali (resettlement) pemukiman pedesaan dialokasi-kan di 12 desa seluas 3.355 Ha sama ada di dalam kawasan kerja sama mahupun di luar kawasan kerja sama. Sebahagian besar merupakan pindahan penduduk dari kawasan BBIR, BIE dan KPSA. Pengembangan kawasan *resettlement* ini lebih diarahkan pada pengembangan sumber penghasil pertanian atau perikanan, iaitu: Sri Bintan, Ekang Darat, Sei. Kecil, Sei. Kijang, Gesek, Kawal, Teluk Bakau, Malang Rapat, Pengudang, Tembeling, Teluk Merbau/Berakit dan Busung/Selat Bintan. Pemukiman yang berada di sepanjang jalur Tanjung Uban – Tanjung Pinang (wilayah 5 DAS/KPSA) dibatasi perkembangannya dan dikelompokkan pada 3 lokasi (Sri Bintan, Lome, dan Toapaya) dengan memperhatikan fungsi konservasi dan *catchment area*.

Kawasan pemukiman yang sudah direncanakan dan sebahagian khususnya untuk golongan menengah ke bawah iaitu pembangunan perumahan BTN di Tanjung Pinang (Kelurahan Melayu Kota Piring, Desa Dompak, Desa Batu Sembilan dan Senggarang), Tanjung Uban (Tanjung Uban Kota dan Tanjung Uban Selatan), dan Kijang (Dusun Sungai Enam Laut dan Kampung Kolam). Pembangunan perumahan oleh Perumnas direncanakan di tiga bandar (masih dalam tahap pemilihan lokasi), iaitu di Tanjung Pinang Kota seluas 60 Ha (1.171 unit), Sei. Jang seluas 27 Ha (2.500 unit), Tanjung Uban seluas 60 Ha sebanyak 5.000 unit, serta di Kijang seluas 50 Ha sebanyak 2.500 unit.

Kawasan Pariwisata di Pantai Trikora

Pantai Trikora seluas 3.000 Ha merupakan kawasan wisata yang akan dikembangkan berbatasan dengan kawasan wisata BBIR. Kegiatan wisata yang dikembangkan berciri wisata bahari antara lain rekreasi pantai, ski air, berenang, berlayar, selancar angin, dan snorkeling. Kegiatan penunjangnya adalah hiburan (restoran, diskotik, dll), fasilitas olahraga seperti tenis, kolam renang, dll. Tahapan pertama dimulai di Telu Bakau, tahapan kedua dilanjutkan ke Utara mendekati kawasan kerja sama di Malang Rapat, dan tahapan ketiga dikembangkan ke selatan iaitu ke arah Desa Gunung Kijang (Kawal).

Kawasan Industri

Pengembangan kawasan industri di luar kawasan kerja sama diarahkan di wilayah Kijang. Daerah Kijang Utara seluas 1.800 Ha untuk pengolahan minyak kelapa, pengolahan karet, playwood, industri konstruksi, dan industri pengangkutan laut (speedboat perahu nelayan). Daerah Kijang Selatan seluas 1.450 Ha untuk industri pengolahan bouksit, pengolahan aluminium, peralatan olahraga, peralatan ikan dan per-gudangan.

Kawasan Pertambangan

Kegiatan pertambangan bauksit termasuk pabrik pengolahannya dialokasikan di sekitar Kijang.

Kawasan Lindung/Resapan Air & Kawasan Hutan Bakau/Rawa

Kawasan lindung/resapan air di Pulau Bintan seluas 9.120 Ha, kawasan ini berfungsi sebagai konservasi lingkungan dan pengatur tata air, antara lain berupa

hutan lindung dan hutan produksi terhad. Kawasan hutan bakau seluas 430 Ha berfungsi sebagai perlindungan pantai dan biota laut. Peta kawasan kajian secara visual dapat dilihat pada Gambar 1 di halaman 86.

4.2.3 Rencana Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan Jaringan Pengangkutan

Sehubungan akan dibangun bendungan dan tangkapan air pada sebahagian jalur jalan yang menghubungkan Bandar Tanjung Uban – Bandar Tanjung Pinang, Pemerintah Daerah telah mulai membuat alternatif jalan baru yang menghubungkan Tanjung Uban – Tanjung Pinang yang lebih pendek lintasannya melalui Teluk Sasah – Busung dan Teluk Bintan – Penaga – Tanjung Pinang dan baru selesai ruas Tanjung Uban – Busung.

Panjang jalan dari Tanjung Uban ke Tanjung Pinang 100 km, sedangkan jalan baru hanya 45 km. Dengan demikian waktu tempuh diharapkan menjadi separuh saja. Peningkatan aksebilitas antara kedua bandar ini akan meningkatkan aktivitas ekonomi daerah Tanjung Uban. Jalan lama Tanjung Uban – Tanjung Pinang tetap dipertahankan. Didapati tiga akses yang menghubungkan kawasan pariwisata BBIR dengan kawasan non-kerja sama, iaitu Sri Bintan, Pengudang dan Simpang Lagoi.

4.3 DESKRIPSI OBJEK KAJIAN

4.3.1 Sektor-sektor Ekonomi

Perekonomian Pulau Bintan ditunjang oleh, diantaranya, sektor industri dan sektor perdagangan kepada produk-produk unggulannya. Pada sektor industri, komoditi-komoditi utama ialah karet remah (*crumb rubber*), plywood, minyak kelapa, papan/broti, meubel, batu bata, gas oksigen, lem/perekat, sepatu, kopi dan

berbagai produk industri kecil seperti kecap dan tegel/ubin. Sungguhpun kegiatan sektor industri Pulau Bintan relatif kurang berbanding sektor pertanian, peranan industri Pulau Bintan dalam kegiatan industri Kepulauan Riau sangat dominan. Pada subsektor industri besar, dari 6 buah industri yang ada sebanyak 5 buah beroperasi di Pulau Bintan dan pada subsektor aneka industri dari 10 buah industri yang ada, sebanyak 8 buah (80%) berada di Pulau Bintan dan subsektor industri kecil sebayak 479 buah.

Dalam kegiatan perdagangan, peranan Pulau Bintan juga dominan. Berbagai komoditi sektor pertanian (ikan laut) dan sektor industri seperti karet remah, plywood, meubel, kayu gergajian merupakan komditi ekspor utama, sedangkan komoditi-komoditi seperti batu bata, tegel/teraso, papan, broti, kopi, minyak kelapa untuk pasar domestik. Hasil-hasil pertambangan/penggalian seperti bauksit dan granit juga merupakan komoditi ekspor yang sangat berarti untuk Pulau Bintan. Berikut gambaran umum penggunaan lahan oleh masyarakat untuk proses produksi serta tenaga kerja yang digunakan.

Pertanian tanaman pangan/hortikultura

Para petani pada umumnya merupakan pemilik lahan yang diusahakan. Luas lahan yang dimiliki petani berkisar 0,5 – 5 Ha, tetapi yang diusahakan hanya 0,5 1,5 Ha. Modal petani yang digunakan sebagian besar milik sendiri dan sebagian lagi berupa pinjaman dari keluarga. Pendidikan mereka SD (32,29%), SLTP (17,64%) dan SLTA (47,07%). Hampir seluruh petani belum pernah memperolehi pelatihan dalam teknik budidaya. Usaha pertanian dikelola secara tradisional.

Perkebunan

Luas perkebunan yang diusahakan rakyat berkisar 5 – 10 Ha per unit yangs eluruhnya merupakan milik sendiri. Seperti halnya para petani tanaman pangan, petani perkebunan sebagian besar berpendidikan SD (85,12%) dan SLTP (14,88%).

Industri kecil pengolahan

Luas areal perkebunan yang diusahakan merupakan pekerjaan utama dan sisanya 23,85% merupakan usaha sambilan. Jumlah tenaga kerja per syarikat rata-rata 85 orang yang bukan berasal dari keluarga langsung usahawan tetapi dari keluarga terdekat. Sebanyak 27,30% dari syarikat industri ini telah pernah mengirimkan tenaga kerjanya untuk mengikuti pelatihan. Sebagian besar tenaga kerja berusia 20-30 tahun dengan komposisi pendidikan Sarjana/Sarjana Muda 6,67%, SLTA 31,67% dan sisanya (23,33%) berpendidikan SD.

Perdagangan

Usaha kecil perdagangan pada umumnya dikelola oleh usahawan-usahawan yang mempunyai pendidikan relatif lebih baik berbanding dengan usaha kecil di bidang industri. Tenaga berpendidikan Sarjana adalah 12,50%, SLTA 56,25% dan SLTP 12,00% sedangkan SD 19,25%.

Hotel dan penginapan serta restauran

Usaha hotel dan penginapan serta restauran saat ini mulai berkembang dengan pesat di Pulau Bintan. Tenaga kerja yang mengoperasikan usaha ini sebagian besar lulusan SLTA (85,48%), SLTP (11,11%), SD (1,58%) dan Satjana

PERPUSTAKAAN UNIVERSITI MALAYA

dan juga pemilik (1,83%). Tenaga kerja ini pada umumnya sudah memperolehi pelatihan walaupun masih dalam tahap awal.

4.3.2 Potensi yang boleh Dimanfaatkan

Perikanan

Walaupun volume produksi ikan di Pulau Bintan mengalami kemerosotan dari 3.294,5 ton pada tahun 1989 menjadi 3.103,6 ton pada tahun 1994. Volume produksi ikan perairan Kabupaten Kepulauan Riau meningkat terus iaitu dari 46.641,8 ton pada tahun 1989 menjadi 62.435,5 ton pada tahun 1995. Gambaran ini menunjukkan bahawa potensi perikanan laut Kepulauan Riau masih besar untuk dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Bintan.

Walaupun demikian, perubahan lingkungan pantai yang berlaku akibat pembangunan kawasan kerja sama iaitu berkurangnya panjang pantai yang boleh dimanfaatkan oleh para nelayan serta semaraknya pantai oleh kegiatan pariwisata mengharuskan nelayan beroperasi pada jarak yang semakin jauh dari pantai. Keadaan membuat nelayan semakin tidak berdaya serta harus bersaing dengan syarikat penangkapan ikan laut yang lebih modern.

Ditinjau dari peningkatan produksi ikan keadaan ini tidak akan menjadi masalah kerana di samping kegiatan perikanan laut, perikanan darat (kolam/tambak) di Pulau Bintan mengalami perkembangan yang cukup besar. Walau bagaimanapun yang mengkuatirkan adalah kehidupan para nelayan, iaitu sebagian dari lokasi resettlement para nelayan di Desa Sekera, Air Raja, Sei. Kecil, yang jauh dari pantai. Pendapatan rumah tangga nelayan ini secara relatif cukup rendah iaitu berkisar Rp 250.000,- - Rp 285.000,- per bulan, lebih rendah

pendapatan rata-rata rumah tangga mereka sebagai nelayan sebelum relokasi iaitu Rp 295.000,- per bulan.

Mengingat permintaan ikan laut akan semakin meningkat tidak hanya untuk tujuan ekspor tetapi juga untuk konsumsi tempatan Pulau Bintan terutama memenuhi keperluan di kawasan BBIR, BIE dan restoran-restoran *sea food* yang akan berkembang di luar kawasan kerja sama usaha pemberdayaan nelayan ini perlu segera dilakukan. Hal ini terlebih lagi disokong oleh kegagalan penyaluran sejumlah nelayan yang diprogramkan beralih mata pencarian menjadi petani, seperti ditemui di Desa Air Raja, Teluk Sasah, Tanjung Berakit dan Senggarang.

Bantuan peralatan ikan yang sesuai dengan daerah operasi disertai dengan bimbingan dan pelatihan serta modal kerja merupakan cara terbaik dalam memberdayakan mereka yang membolehkan para nelayan mampu melakukan perluasan daerah operasi yang tidak terhad sekitar pantai, tetapi juga boleh menjangkau ke arah laut yang lebih luas. Beberapa lokasi penangkapan dan pertanian ikan potensial di Kepulauan Riau boleh dilihat pada Jadual 4.2.

Jadual 4.2
Lokasi Penangkapan Ikan dan Budidaya Ikan Potensial di Kepulauan Riau

Kegiatan	Lokasi
1. Penangkapan ikan	Pulau Tujuh, Perairan Natuna, Senayang, Dabo Singkep, Perairan Bintan Timur, Pulau Berakit (khusus ikan teri) dan Tanjung Uban.
2. Perikanan Darat	Pulau Lingga, Dabo Singkep, Karimun, Tanjung Uban.
3. Hatcherry	Pulau Tujuh, Dompak.
4. Budidaya tambak	Tanjung Batu

Pertanian rakyat dan peternakan.

Potensi lahan pertanian di luar kawasan kerja sama termasuk di pulau-pulau sekitar Bintan relatif cukup besar. Berdasarkan ketersediaan luas lahan serta

kondisi (faktor kesesuaian) maka lokasi pengembangan pertanian rakyat yang potensial untuk dimanfaatkan untuk mengisi peluang yang terbuka. Untuk lahan pertanian boleh dialokasikan pada Pulau Lingga, Jemaja, Ranai, Pulau Tirta Madu, dan Pulau Papan. Dan untuk lahan peternakan boleh diarahkan dan diberdayakan pada:

- Ternak besar : Pulau Lingga, Natuna, dan Singkep.
- Ternak babi : Karimun, Kundur, Pulau Siulang (Bintan Timur).
- Ternak kambing : P. Blkg Padang, Lingga, Natuna, Singkep.
- Ternak ayam buras : P. Tanjung Batu, Tg. Balai dan Kundur.

Ciri pertanian yang perlu diterapkan agar boleh memanfaatkan peluang ekonomi yang terbuka ialah pertanian yang menghasilkan produk-produk yang boleh menjamin ketersediaan, mutu tinggi dan harga yang bersaing mengingat persaingan yang ketat dengan produk-produk pertanian dari daerah lain baik produk dalam negeri maupun produk dari luar negeri. Keadaan saat ini memperlihatkan bahawa walaupun potensi lahan cukup besar, sebagian bahan makanan pokok termasuk daging masih didatangkan dari luar Kepulauan Riau. Misalnya keperluan beras sebagai makanan pokok masyarakat sebahagian besar didatangkan dari Kabupaten Indragiri Hilir. Daging masuk dari Pekanbaru dan sebagian lagi diimpor dari Australia dan Selandia Baru, sayur-sayuran dan buah-buahan juga didatangkan dari Riau daratan. Pengembangan kegiatan perlu di-arahkan kepada pertanian dengan teknologi memadai dan didukung oleh sumber manusia yang terampil.

Salah satu strategi yang boleh diambil ialah mendorong pihak pelabur pada sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan dan peternakan yang menghasilkan produk-produk yang memenuhi persyaratan konsumsi hotel-hotel bertaraf internasional. Kehadiran pelabur ini penting guna dimungkinkannya penerapan pertanian dengan teknologi yang maju yang tidak hanya memerlukan pelaburan besar tetapi juga sumber manusia yang terampil. Dalam pelaksanaan pelaburan ini masyarakat petani ikut serta sebagai mitra dalam penyediaan tanahnya sebagai lokasi kegiatan dan sekaligus sebagai bagian dari tenaga kerja setelah melalui proses pendidikan/pelatihan.

Pada saat ini, pihak swasta sudah menunjukkan minta untuk melakukan pelaburan pada subsektor pertanian tanaman pangan. Usahawan-usahawan ini antara lain PT. Agro Selaras dalam pertanian sayur-sayuran seluas 200 Ha di Pulau Tirta Madu, PT. Bumi Lestari di Karimun, dan PT. Palwi dalam pertanian buah-buahan masing-masing seluas 200 Ha dan 50 Ha di Karimun, PT. Papan Mas mengusahakan kebun jeruk seluas 750 Ha. Demikian juga halnya dalam subsektor peternakan sapi di Pulau Lingga dan peternakan babi di Pulau Sukung pelabur swasta sudah berjalan dengan baik yang menghasilkan ternak-ternak kualitas ekspor. Namun, masyarakat tidak terlibat dalam pelaburan kecuali hanya sebagai tenaga kerja sehingga peranannya relatif rendah dalam peningkatan ekonomi rakyat.

Di samping itu, pemberdayaan para petani di lokasi-lokasi resettlement juga perlu dilakukan. Lahan-lahan pertanian yang disediakan untuk mereka pada lokasi pemukiman baru terlihat kurang produktif kerana berbagai faktor penghambat seperti keterhadan modal, tanah kurang subur, dan rendahnya

keterampilan bertani dan lain-lain. Di samping itu, perlu diberikan bantuan dalam berbagai bentuk antara lain peningkatan motivasi kerja, peningkatan keterampilan, bantuan modal kerja termasuk bibit unggul, pinjaman modal termasuk prasarana jalan.

Perindustrian

Peluang-peluang usaha industri terutama usaha kecil dan kerajinan belum dimanfaatkan. Pada subsektor industri kecil, usaha yang potensial ialah industri-industri pakan ternak, kerupuk ikan, industri pengeringan/pengasinan ikan laut, keripik ubi dan berbagai industri kecil lainnya dengan memnafaatkan potensi bahan tempatan seperti pohon kelapa tua, pohin karet dan lain-lain.

Pada subsektor industri kerajinan, peluang-peluang besar yang boleh dimanfaatkan ialah kerajinan kerang-kerangan, kerajinan ukiran, anyaman bambu dan berbagai industri kerajinan lain yang menghasilkan barang bercorak budaya tempatan untuk dijual sebagai souvenir untuk para wisatawan mancanegara dan tempatan.

Perampungan Kawasan Industri Kijang yang mempunayi lusa areal 3.250 Ha merupakan salah satu faktor pendorong penignkatan kegiatan industri di Pulau Bintan. Sesuai dengan arahan pembangunan industri ini yanitu bersifat komplementer dengan kegiatan industri di BIE dan di Batam, maka jenis industri yang didorong tumbuh dan berkembang di kawasan in antara lain ialah industri pengolahan minyak kelapa, karet, kayu, industri bahan konstruksi (bahan galian golongan c), industri alat-alat pengangkutan laut, pengolahan bauksit, aluminium dan industri peralatan olahraga air.

Dalam pembangunan usaha-usaha industri yang potensial tersebut, masalah mendesak yang perlu memperolehi prioritas penanganan ialah pembinaan tenaga-tenaga pengrajin yang menghasilkan barang-barang souvenir. Hingga saat ini belum terlihat hasil kerajinan yang sesuai untuk souvenir. Untuk itu pencarian bakat-bakat pengrajin dan pembinaan/ peningkatan keterampilan penduduk tempatan perlu dilakukan oleh instansi terkait. Pengrajin-pengrajin pada lokasi yang mudah dijangkau dan objek-objek wisata perlu dibangun. Demikian juga halnya dengan pengadaan galeri untuk barang-barang kerajinan di pusat bandar seperti Tanjung Pinang, Tanjung Uban termasuk di berbagai tempat di kawasan BBIR.

Potensi pendapatan masyarakat/daerah dari subsektor industri kerajinan ini dipekirakan akan cukup besar. Berdasarkan hasil angket tentang pengeluaran wisatawan untuk souvenir di daerah lain (Kawasan Parapat< Sumatera Utara) pada tahun 1995 diperoleh bahawa sebesar 7,5-12,5% dari belanja wisatawan di lokasi pariwisata ialah untuk membeli barang-barang souvenir. Bila para wisatawan di luar kawasan kerja sama di Pulau Bintan membelanjakan 7,5% saja dari pengeluarannya untuk barang-barang souvenir maka pada tahun 2000 besarnya penerimaan masyarakat dari produk ini diperkirakan 0,07 x Rp 89,1 milyar atau Rp 6,68 milyar,merupakan jumlah yang relatif besar.

Penginapan dan rumah makan

Rumah-rumah penginapan mulai dari taraf yang relatif sederhana sampai pada moderat merupakan potensi sumber pendapatan masyarakat terutama di lokasi-loksai objek wisata. Dalam hal ini Peme-rintah Daerah perlu segera

menetapkan tata guna lahan di kawasan wisata guna memudahkan masyarakat melakukan pelaburan/pembangunan penginapan tersebut.

Dalam pengelolaan rumah-rumah penginapan ini, pengelola perlu pula memiliki keterampilan yang memenuhi standar pelayanan sebagai-mana halnya dengan kegiatan yang sama di daerah wisata lainnya di Indonesia. Seboleh yang mungkin tata ruang dan bentuk rumah penginapan ini juga mencirikan budaya tempatan (Melayu).

Untuk maksud di atas maka instansi terkait perlu mendorong pelabur tempatan untuk mempersiapkan diri dalam usaha rumah penginapan ini serta menetapkan standar pelayanan kepada wisatawan yang memakai jasa penginapan tersebut. Di samping itu, potensi usaha rumah makan juga cukup besar dimanfaatkan oleh masyarakat tempatan. Berbagai jenis bahan makanan yang perlu disajikan adalah makanan khas dari daerah-daerah lain di sekitar Kepulauan Riau termasuk makanan China, Jepang dan Eropa sebagai pelengkap.

Dijangkakan pasar restoran *sea food* akan meningkat tajam. Lokasi-lokasi menarik yang pada umumnya di sekitar (di tepi) pantai sehingga pengaturan ruang pantai untuk kegiatan restoran perlu dilakukan oleh instansi terkait. Faktor kritis dalam usaha rumah makan ialah kebersihan, kesesuaian selera, kerapihan serta kecepatan pelayanan, untuk boleh memenuhi persayaratan kritis tersebut, calon usahawan rumah makan juga memerlukan pembinaan terlebih dahulu sebelum perizinan usaha dikeluarkan oleh instansi terkait.

Jasa-jasa hiburan dan tamasya laut

Jasa hiburan tamasya laut serta corak kehidupan tradisional masyarakat Pulau Bintan merupakan objek utama wisata di luar kawasan kerja sama, sehingga

harus dibina dan dimanfaatkan. kumpulan pertunjukkan yang menyajikan seni budaya Melayu mampu melakukan pagelaran acara dan komunikatif dengan para penonton pelu dibangkitkan dan diorganisasikan secara profesional. Manajemen dari kumpulan pertunjukkan ini mungkin boleh meniru kelompok-kelompok pertunjukkan di Jawa agar boleh mengelola secara efisien sehingga menjadi sumber pendapatan yang boleh dihandalkan.

Tamasya laut dengan menggunakan alat angkut perahu/kapal kayu bercorak Melayu mengunjungi pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Bintan, membawa wisatawan mancanegara dan domestik menikmati keindahan pantai Kepulauan Riau. Usaha angkutan tamasya laut ini perlu ditumbuhkan dan dikembangkan mengikuti perkembangan jumlah wisatawan yang memerlukannya.

Angkutan dan jasa persewaan kendaraan

Usaha jasa angkutan antar bandar baik berupa bis umum maupun usaha taksi dan usaha jasa penyewaan kendaraan juga akan sangat potensial sejalan dengan peningkatan arus wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung. Pada saat ini telah terlihat perkembangan usaha jasa persewaan kendaraan di Tanjung Pinang dan Tanjung Uban. Sebagian besar pemakai jasa tersebut masih terhad pada para pelaksana proyek di kawasan kerja sama.

Tarif yang dikenakan untuk kendaraan type Toyota Kijang alah Rp 45.000 per hari di luar biaya bahan bakar. Tarif ini dinilai cukup menarik dan akan menjadi sumber pendapatan yang baik bagi usahawan yang memanfaatkan peluang tersebut.

4.3.3 Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja

Pada tahun 1990, jumlah penduduk Bintan ialah 135.000 jiwa. Dari julah tersebut sebanyak 81,48% tinggal di wilayah perbandaran dan 18,52% di wilayah pedesaan. Penduduk yang tinggal di wilayah perbandaran, sebagian besar mempunyai lapangan pekerjaan pada sektor perdagangan dan jasa, sedangkan penduduk pedesaan umumnya bekerja pada sektor pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, pertenakan dan sebagian kecil pada sektor perdagangan dan jasa.

Ditinjau dari peratusan rumah tangga, distribusi lapangan kerja penduduk Pulau Bintan secara garis kasar ialah 58,633% berada pada sektor perdagangan, jasa, peternakan, industri, angkutan dan lain-lain. 32,70% berada pada subsektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan, dan 8,67% pada sektor perikanan.

Bila dirinci perwilayah kecamatan, maka urutan lapangan kerja utama pada masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Bintan Utara, pertanian tanaman pangan/horti-kultura, perikanan dan peternakan.
- Kecamatan Bintan Timur, pertanian hortikultura, perikanan dan peternakan.
- Kecamatan Tanjung Pinang, perdagangan, jasa-jasa, industri dan perkebunan.
- Kecamatan Tanjung Pinang Timur, perdagangan, jasa-jasa, industri, pertanian pangan, dan peternakan.

Pada umumnya, tenaga kerja pada sebagian besar bidang usaha yang dikelola oleh penduduk Bintan relatif berpendidikan renda, walaupun pada

beberapa bidang usaha tenaga kerja berpendidikan sarjana sudah mulai dimanfaatkan. Berikut ini adalah profil tenaga kerja pada berbagai bidang usaha penduduk Pulau Bintan berdasarkan hasil survey atas 110 unit usaha yang dilakukan pada bulan September – Oktober 1995.

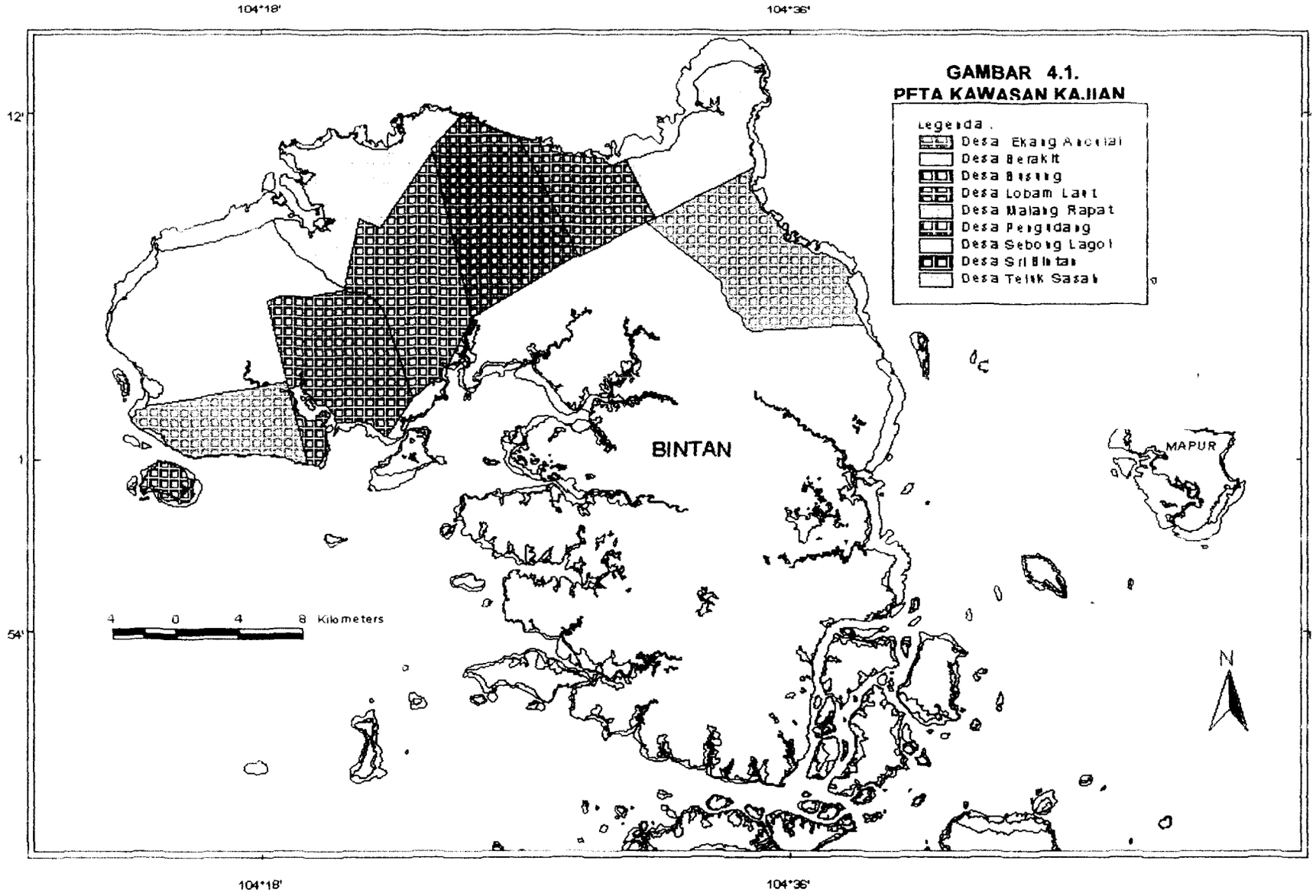

GAMBAR 4.1.
PETA KAWASAN KAJIAN